

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam penggunaan umum, metode didefinisikan sebagai cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "pembelajaran" mengacu pada segala upaya yang dilakukan guru untuk memfasilitasi pembelajaran siswa. Dengan demikian, metode pembelajaran adalah cara guru menyajikan suatu mata pelajaran untuk memfasilitasi pembelajaran siswa guna mencapai suatu tujuan (Siregar, 2021).

Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan (Muwahidah Nur Hasanah, 2022). Pemilihan metode pembelajaran bukanlah sekadar memilih cara mengajar, melainkan merupakan langkah strategis yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Metode yang tepat akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi, membantu peserta didik memahami konsep, serta menciptakan suasana belajar yang efektif, interaktif, dan menyenangkan. Sebaliknya, pemilihan metode yang kurang tepat dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran meskipun materi yang disampaikan sudah sesuai.

Metode pengajaran tradisional sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan individual siswa, yang beragam dalam hal kemampuan dan gaya belajar. Hal ini menyebabkan hasil belajar kognitif siswa yang tidak merata dan kurang optimal. Pada era modern ini, kemampuan belajar secara mandiri menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Namun kenyataannya, banyak siswa yang masih

menunjukkan ketergantungan tinggi pada guru dalam proses pembelajaran (Wasyilah et al., 2021).

Self-directed learning merupakan metode pembelajaran yang mempelajari tentang kesiapan untuk melakukan pembelajaran secara mandiri dengan beberapa indikator yang memiliki sifat inisiatif belajar atau tanpa bantuan dari orang lain. Yang dimaksud dengan bantuan tersebut adalah merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber belajar, menentukan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil (Sarahono et al., 2024).

Self-directed learning sebagai proses belajar dimana tujuan belajar, perencanaan, memilih dan memilah sumber daya belajar, serta mengevaluasi proses belajar memerlukan keterlibatan siswa (Brockett & Hiemstra, 2018). Teknik ini memiliki keuntungan memungkinkan siswa untuk menyesuaikan gaya dan kecepatan belajar mereka berdasarkan bidang minat dan keterampilan mereka saat menggunakan berbagai kecerdasan mereka. Siswa dalam model ini juga memiliki pilihan untuk memilih bahan dan alat pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penelitian terkait metode pembelajaran *self-directed learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Kelas eksperimen yang menerapkan *self-directed learning* memiliki tingkat kemandirian belajar dan berpikir yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (Wasyilah et al., 2021). Penerapan metode *self-directed learning* untuk menunjukkan hasil belajar kognitif siswa bahwasannya di kelas eksperimen mengungguli siswa di kelas kontrol.

Penggunaan *self directed learning* sebagai metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam bertindak dalam pembelajarannya guna meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya yang dibuktikan dengan hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa selama kegiatan pembelajaran (Wasyilah et al., 2021). Jadi *self directed learning* merupakan proses yang secara sengaja mengarahkan dirinya untuk mendapatkan pengetahuan dan memahami bagaimana cara memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Sofwan Saeful Malik, M.Pd. (guru maple Akidah Akhlak) diperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas masih menggunakan metode ceramah ataupun pemberian tugas kepada siswa sehingga membuat siswa merasa bosan dengan metode yang monoton serta hanya sedikit siswa yang dapat fokus untuk mengikuti pembelajaran di kelas dan memahami materi sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar kognitif yang dihasilkan oleh siswa. Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah mata pelajaran yang sangat mengajarkan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, hasil belajar kognitif ini sangat penting karena berdampak pada pembentukan karakter dan moral siswa. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa pada nilai harian semester ganjil kurang maksimal pada mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan standar nilai yang harus dicapai yaitu 75. Dari 61 siswa di MA YPI Pulosari Garut, terdapat 35 siswa yang nilai harian kurang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan yang telah dilakukan oleh penulis pada siswa kelas X MA YPI Pulosari Garut, ditemukan beberapa masalah yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, beberapa siswa mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang selalu digunakan terus menerus menimbulkan kebosanan dan kurang menarik. Dilihat dari beberapa permasalahan diatas penulis memberikan suatu asumsi bahwasannya rendahnya hasil belajar siswa di sekolah tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan secara berulang sehingga siswa kurang memahami materi dan mudah bosan selama kegiatan pembelajaran. oleh karena itu penulis mengusulkan suatu metode *self directed learning* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis membuat pertanyaan penelitian apakah terdapat Pengaruh Metode *Self Directed Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Penelitian Quasi Eksperimen pada Siswa Kelas X MA YPI Pulosari Garut).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penggunaan metode *Self Directed Learning* dan metode konvensional pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas X MA YPI Pulosari Garut?
2. Bagaimana perbedaan hasil belajar kognitif siswa antara yang menggunakan metode *Self Directed Learning* dan Metode Konvensional pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA YPI Pulosari Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penggunaan metode *Self Directed Learning* dan Metode Konvensional pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas X MA YPI Pulosari Garut
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar kognitif siswa antara yang menggunakan metode *Self Directed Learning* dan Metode Konvensional pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X MA YPI Pulosari Garut

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat, baik itu dari segi teoritis maupun praktis manfaat dari segi teoritis/akademik (*theoretical significance*) yaitu manfaat jangka Panjang dalam mengembangkan teori pembelajaran. Sedangkan manfaat praktis (*practical significance*) memberikan dampak secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran. Manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan metode *self directed learning* dan diharapkan semakin menumbuhkan inovasi dan kegiatan pembelajaran yang menarik, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

- a. Membantu memahami efektivitas metode *Self Directed Learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

- b. Temuan dapat digunakan untuk merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. Mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar kognitif siswa.

2. Manfaat Praktis

Mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas belajar siswa.

a. Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti memberikan pengetahuan tentang keefektifan metode *self directed learning* terhadap hasil belajar siswa dan sebagai wahana untuk menambah pengalaman dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak di masa yang akan datang

b. Manfaat bagi sekolah

Manfaat bagi sekolah dari penelitian ini sebagai bahan informasi dan masukan kepada pihak civitas akademika MA YPI Pulosari Garut mengenai bagaimana pengaruh model pembelajaran *self directed learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

c. Manfaat bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik dapat menikmati pembelajaran dengan metode *self directed learning* sehingga meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

d. Manfaat bagi Pendidik

Bagi pendidik Sebagai acuan dalam menerapkan serta mengembangkan metode lainnya untuk melakukan proses pembelajaran Aqidah Akhlak agar lebih bervariasi.

E. Kerangka Berpikir

Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan (Hidayat et al., 2024). Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih metode.

Teori Guglielmino menyatakan bahwa pembelajaran *self directed learning* dapat terjadi dalam berbagai situasi, mulai dari instruksi yang dipimpin guru hingga perencanaan dan dilakukan sendiri. Guglielmino lebih lanjut menguraikan karakteristik peserta didik, yaitu sikap, nilai, keyakinan, dan keterampilan yang pada akhirnya menentukan apakah pembelajaran *self directed learning* terjadi dalam situasi pembelajaran tertentu. (Rasyid, 2019).

Langkah-langkah metode pembelajaran *self directed learning* melibatkan tiga tahap: perencanaan, pengamatan, dan evaluasi. Ketiga tahap implementasi metode pembelajaran *self directed learning* diuraikan di bawah ini: (KHOTIMAH, 2023):

1. Tahap perencanaan (*planning*)

Pada tahap ini peserta didik merencanakan aktivitas melalui pengamatan dan observasi pada tempat dimana siswa merasa nyaman untuk belajar. Kemudian guru menganalisis kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Russel mengatakan bahwa peserta didik akan belajar secara optimal apabila mereka mengetahui alasan mengapa mereka harus mempelajari hal tersebut. Untuk itu pada tahap ini guru membantu untuk mengarahkan siswa agar membuat tujuan belajar mereka sendiri sesuai dengan pelajaran yang diajarkan saat itu.

2. Tahap mengamati (*monitoring*)

Pada tahap ini siswa mengamati dan mengobservasi pembelajaran mereka. Pada tahap ini banyak tantangan yang ditemui siswa untuk memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna. Guru mengawasi siswa selama mengerjakan tugas-tugas pembelajaran serta aktivitas lain yang berkaitan dengan tugas utama pembelajaran.

3. Tahap monitoring (*evaluating*)

Pada tahap ini siswa mengevaluasi pembelajaran dan pengetahuan yang mereka miliki kemudian guru memberikan umpan balik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai pembelajaran saat itu. Guru kemudian menyesuaikan dan menilai tugas siswa dengan tujuan yang telah dirancang sebelumnya (KHOTIMAH, 2023).

Menurut Benjamin S. Bloom tiga ranah (*domain*) pencapaian hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Berkenaan dengan itu, hasil belajar yang

dinilai dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental(otak). Menurut Benjamin S. Bloom kembali, terdapat enam tingkatan penilaian pada ranah kognitif, yaitu:

a) Pengetahuan

Pengetahuan adalah kemampuan untuk mengenali, mengingat, dan menghafal kembali informasi yang telah dipelajari. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan mampu mengingat istilah, fakta, aturan, urutan, metode, serta konsep-konsep dasar yang telah diberikan.

b) Pemahaman

Pemahaman menunjukkan kemampuan peserta didik untuk mengartikan, menafsirkan, dan menjelaskan informasi yang telah diperoleh. Hal ini mencakup kemampuan menterjemahkan, menafsirkan makna, serta memahami isi pokok dari suatu bacaan atau materi.

c) Penerapan

Penerapan adalah kemampuan menggunakan konsep, prinsip, atau metode yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah dalam situasi baru. Pada tahap ini, peserta didik dapat mengaplikasikan kaidah atau teori dalam praktik, membuat bagan, serta menyelesaikan persoalan nyata yang relevan dengan materi.

d) Analisis

Analisis merupakan kemampuan memisahkan suatu masalah ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, mengidentifikasi hubungan antarbagian, dan memahami struktur keseluruhan. Peserta didik diharapkan mampu menguraikan informasi, membedakan fakta dan pendapat, serta menemukan pola hubungan di dalamnya.

e) Sintesis

Sintesis adalah kemampuan menyusun elemen-elemen yang terpisah menjadi suatu bentuk yang utuh dan terorganisasi. Contohnya adalah menyusun karangan, membuat rencana, atau merancang program kerja berdasarkan informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

f) Mencipta.

Mencipta merupakan tingkatan tertinggi dalam ranah kognitif, yaitu kemampuan untuk menggabungkan elemen-elemen yang ada guna menciptakan sesuatu yang baru dan orisinal. Peserta didik diharapkan dapat menghasilkan ide baru, merancang produk, atau menciptakan solusi inovatif berdasarkan konsep yang telah dipelajari.

Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Penilaian hasil belajar perlu digunakan setelah proses pembelajaran untuk melihat kemajuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi pembelajaran yang telah diajarkan di kelas. Penilaian hasil belajar ini bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga dapat menggunakan penilaian untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektian pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar dan metode pembelajaran yang digunakan. Hasil belajar yang diukur oleh peneliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar dalam ranah kognitif yang dilihat dari dua aspek yaitu pemahaman dan aplikasi.

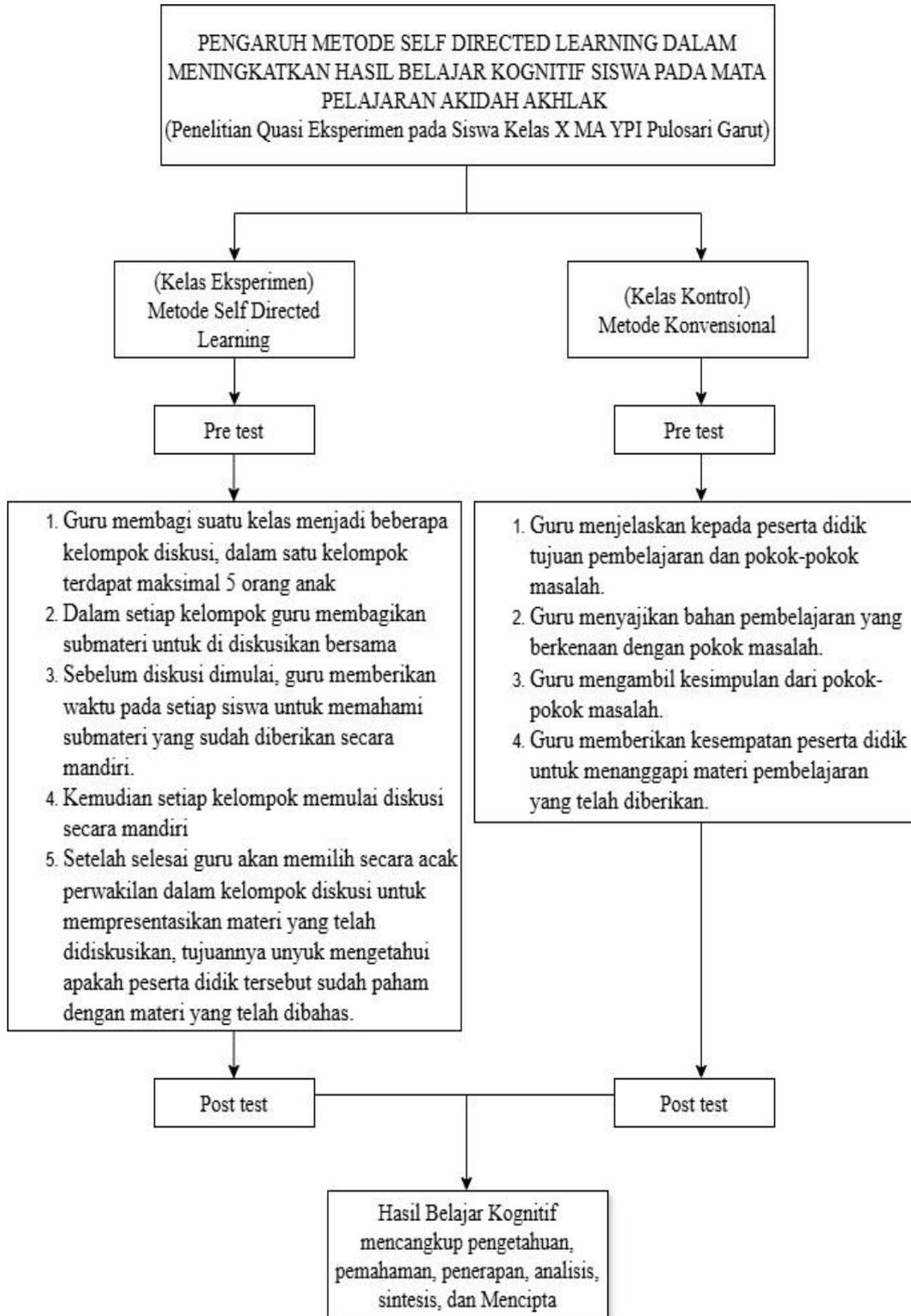
Penelitian ini didasarkan pada pentingnya upaya untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, terutama melalui metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu metode yang diujikan adalah *Self-Directed Learning (SDL)*, yang berfokus pada kemandirian siswa dalam mengelola proses belajarnya. Penelitian ini menggunakan desain *The Non Equivalent Grup Design*. Pada rancangan ini objek penelitian dibagi menjadi dua yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pemilihan kedua kelompok ini tidak dilakukan secara acak. Penelitian diawali dengan pretest sebagai acuan untuk mengetahui perubahan objek. Setelah diberi perlakuan, objek akan kembali diberi posttest untuk melihat sejauh mana perubahan yang dihasilkan akibat intervensi atau perlakuan. Data yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest* dibandingkan untuk mengevaluasi efektivitas metode SDL dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris

mengenai pengaruh metode SDL dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta relevansi metode ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas apabila dituangkan dalam bentuk skema yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang tengah diselidiki. Hipotesis ini hanyalah jawaban sementara yang kebenarannya belum teruji. Maka dari itu, untuk menguji kebenarannya, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikannya (Syahroni, 2022).

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu penggunaan metode *Self Directed Learning* (variabel X) dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak (variabel Y). Pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan membuktikan apakah ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.

Hipotesis pada penelitian ini didasarkan pada semakin baik penggunaan metode *Self Directed Learning* maka meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Sebaliknya, apabila penggunaan metode *Self Directed Learning* tidak baik maka hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak akan semakin menurun.

Ha: Terdapat pengaruh antara metode *Self Directed Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Ho: Tidak terdapat pengaruh hubungan antara metode *Self Directed Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Hipotesis yang telah dirumuskan ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara penggunaan metode *Self Directed Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

a. Skripsi Sintia Aris Maya (2018/2019): "Penerapan Metode Pembelajaran *Self Directed Learning* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII Di MTS NU Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo".

Kesimpulannya Penerapan metode pembelajaran *self directed learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak sudah berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari respon peserta didik, yang aktif dalam pembelajaran. Pelaksanaan metode pembelajaran *self directed learning* pada mata pelajaran aqidah akhlak ini memiliki tiga tahapan pembelajaran yakni pertama, tahap perencanaan, dalam tahap perencanaan ini

pendidik membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dijadikan pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Kedua, tahap pelaksanaan, dalam tahap ini kegiatan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *self directed learning*. Dan yang ketiga tahap evaluasi, dalam tahap ini pendidik melakukan penilaian kepada peserta didik dalam pembelajarannya dengan melalui tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, ini dapat dilihat dengan memberikan beberapa tes kepada peserta didik diantaranya ulangan harian, UTS dan UAS.

b. Skripsi SONIA PUTRI (2024): “ Penerapan Model Pembelajaran *Self Directed Learning* (SDL) dan Implikasi Terhadap Kualitas Pembelajaran PAI di SMP Negeri 02 Kabawetan”.

Kesimpulanya Cara Menerapkan Model Pembelajaran *Self Directed Learning* Pada Mata Pelajaran Pai Di SMP N 02 Kabawetan terdiri dari enam langkah- langkah *Self-Directed Learning* meliputi: 1) setting suasana belajar, 2) diagnosis kebutuhandalam pembelajaran, 3) perumusan tujuan pembelajaran, 4) identifikasi kemampuan pembelajar dan sumber belajar di dalam pembelajaran, 5) implementasi dan pemilihan strategi belajar yang tepat, dan 6) evaluasi hasil belajar.

c. Jurnal Pasupati I Putu Suarnaya (2021): “ Pengaruh *Self-Directed Learning* Terhadap Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas X SMA Neferi 1 Sukasada”.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan ada pengaruh penerapan model pembelajaran SDL terhadap aktivitas belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Ceramah pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada . Hal ini dapat ditunjukkan dengan perbedaan rata-rata kelas klasikal dari hasil observasi kelas eksperimen (84,15) dan kelas kontrol yakni kelas (49,92).

d. Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan Nur Khotimah (2022): “Penerapan Model Pembelajaran SDL (*Self Directed Learning*) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa”.

Pada siklus I, hanya 25 siswa yang tuntas belajar (78 %) dan pada siklus II terdapat 26 siswa yang tuntas belajar (81 %). Berdasarkan pengamatan peneliti, pada siklus I belum mencapai target dan masih terdapat kekurangan-kekurangan

dalam pembelajaran yang perlu diperbaiki sehingga dibuat siklus II, berikut kelemahannya antara lain (1) banyak siswa yang masih bingung cara mengerjakan LKS, (2) siswa lambat untuk menyelesaikan LKS dalam pembelajaran sehingga alokasi waktu tidak mencukupi, (3) siswa belum terbiasa dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran SDL (*Self Direction Learning*), (4) guru dalam hal ini peneliti belum mengatur waktu pembelajaran secara efisien.

e. Skripsi Putri Ulfa Privanti (2019): “ Penerapan Model Pembelajaran *Self Directed Learning* Untuk Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 MAN 1 Jember Tahun Ajaran 2017/2018”.

Kesimpulannya Pada pra-siklus ketuntasan klasikal kemandirian belajar 48,51% meningkat 3,29% menjadi 51,80% pada siklus 1, pada siklus 1 51,80% meningkat 23,2% menjadi 75% pada siklus 2, dan pada siklus 2 75% meningkat 4,76% menjadi 79,76% pada siklus 3. Hasil kemandirian belajar yang diperoleh pada siklus 1 berada pada skala interval $\leq 60\%$ dengan predikat "kurang baik". Sedangkan hasil kemandirian belajar pada siklus 2 dan 3 berada pada skala interval $70\% \leq SA \leq 79\%$ dengan predikat "baik". Perolehan hasil kemandirian belajar dari siklus 1 hingga siklus 3 telah memenuhi indikator keberhasilan terkait kemandirian belajar dalam penelitian ini yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu terdapat peningkatan kemandirian belajar peserta didik kelas XI IPS 2 MAN 1 Jember yang mencapai predikat minimal "baik".

Kelima penelitian di atas memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai pengaruh metode *self directed learning*. Perbedaannya adalah penelitian ini menitikberatkan pada hasil belajar kognitif siswa pada mata Pelajaran akidah akhlak.